

HARUT DAN MARUT DALAM TAFSIR MODERN (Studi Komparasi Penafsiran Sayyid Qutub dan Wahbah Zuhaili)

¹Ghozi Mubarak

ghozi@idia.ac.id

²Febriyatul Jannah

febriyatuljannah@gmail.com

Abstract

Hārūt and Mārūt are phenomenal examples or historical figures. From it arises several issues whether they are elements of humans or angels until their purpose is passed down to earth, with the existence of magic capable of divorcing husband and wife relationships. This paper focuses on: Who are Hārūt and Mārūt according to Sayyid Qutub and Wahbah al-Zuhaili and The methods used in the study use a descriptive qualitative approach, while the data collection technique uses library techniques by understanding books, articles that match the title of this study. According to Sayyid Qutb's interpretation that Hārūt and Mārūt were angels sent down by God as tests and trials for humans at that time. Hārūt and Mārūt said to be of the angelic element is based on the understanding that the word malacain, pronounced fathah, thus carries the influence of the interpretation that both are indeed elements of angels. Meanwhile, according to Wahbah al-Zuhaili's interpretation, that Hārūt and Mārūt are human beings, arguing and saying that lafadh al-malakain is a majaz/parable for one who is considered noble, because of obedience and good nature, so that it is considered an angel. Magic cannot be separated from the role of Hārūt and Mārūt teaching to humans. Both are distinguishing and explanatory that the prophet Solomon did not obtain his power and prophethood by magic, but was purely a gift from God in the form of a miracle.

Keywords : Hārūt and Mārūt, Magic, Man, Angels

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Abstrak

Hārūt dan Mārūt adalah contoh atau figur sejarah yang fenomenal. Darinya muncul beberapa persoalan apakah mereka unsur dari manusia atau malaikat sampai tujuan mereka di turunkan ke bumi, dengan adanya sihir yang mampu menceraikan beraikan hubungan suami istri. Penulisan ini menfokuskan: Siapakah Hārūt dan Mārūt menurut Sayyid Qutub dan Wahbah al-Zuhaili dan Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dengan memahami buku-buk, artikel yang sesuai judul penelitian ini. Menurut penafsiran Sayyid Qutb bahwa Hārūt dan Mārūt adalah malaikat yang diturunkan oleh Allah sebagai ujian dan cobaan bagi manusia saat itu. Hārūt dan Mārūt dikatakan dari unsur malaikat adalah disandarkan pada pemahaman bahwa kata malakain, dibaca fathah, sehingga membawa pengaruh dari penafsiran bahwa keduanya memang unsur dari malaikat. Sedangkan menurut penafsiran Wahbah al-Zuhaili, bahwa Hārūt dan Mārūt adalah manusia, dengan alasan dan mengatakan bahwa lafadh *al-malakain* merupakan majaz/perumpamaan bagi orang yang dianggap mulia, karena ketaatan serta sifat yang baik, sehingga dinisbatkan sebagai malaikat. Sihir tidak bisa dilepaskan dari peran Hārūt dan Mārūt yang mengajarkan kepada manusia. Keduanya sebagai pembeda dan penjelas bahwa Nabi Sulaiman tidaklah memperoleh kekuatan dan kenabiannya dengan sihir, melainkan murni karunia dari Allah yang berupa mukjizat.

Kata Kunci : Hārūt dan Mārūt, Sihir, Manusia, Malaikat.

PENDAHULUAN

Al-quran sebagai kitab suci umat Islam yang terjaga kemurniannya sampai akhir zaman, yang dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam kehidupannya. Alquran diturunkan Allah bukan hanya sekedar dokumen historis atau pedoman hidup dan

tuntunan spiritual bagi umat manusia tetapi juga mitra dialog³. Dari ayat-ayatnya terkandung dialog langsung dengan pembacanya agar menuntun, memperhatikan, merenungkan dan menekuni kandungannya, kemudian menarik sebagai pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Salah satu perintah yang terkandung di dalam Alquran adalah perintah untuk mengimani hal-hal yang ghaib artinya tidak dapat dilihat oleh mata dan tidak dapat dirasakan oleh panca indera. Salah satu diantaranya yaitu jin, setan dan malaikat yang merupakan makhluk halus yang hidup di alam ghaib. Keimanan kepada makhluk-makhluk ghaib akan menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian yang tinggi, walaupun tidak ada manusia lain yang menyaksikan karena malaikat petugas Allah yang setia, selalu mencatat dan merekam setiap amal perbuatan manusia serta iblis dan setan selalu pula berusaha menjerumuskan manusia kepada keinginannya dan kekafiran⁴.

Malaikat merupakan makhluk ghaib yang mulia dan tidak pernah melakukan kemaksiatan kepada Allah, dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya. Maka bahasan ini perlu untuk dikaji dari makhluk gaib lainnya. Bukan karena makhluk yang disebut dalam salah satu rangkaian dari rukun iman, tetapi juga karena malaikat memiliki keterlibatan dengan seluruh manusia

³ Hasan Al-Banna', *Risalah Ilaa Al-Syabaab* (Mesir: Dar Al-Syihab, 1977).

⁴ Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)," *Jurnal Filsafat* 16, no. 2 (2006): 128-48, <https://doi.org/10.22146/jf.31271>.

tanpa kecuali, taat atau durhaka, sejak lahir hingga wafat, bahkan hingga kehidupan di akhirat kelak⁵.

Para *mufassir* dalam membaca kata *malakaini* berbeda pendapat, ada yang membaca dengan *kasrah lamnya* yang berarti dua raja menurut pendapat Ibnu Abbas, al-Qurthubi, Hamka, dan Wahbah al-Zuhaili, ada yang membacanya dengan *fathah lamnya* yang berarti dua malaikat menurut At-Thabari, Sayyid Qutub dan lain-lain, sehingga dalam menafsirkan surat Al- Baqarah ayat 102 pun berbeda⁶.

Dengan demikian perbedaan Harut dan Marut menjadi persoalan yang sangat penting, karena jika Harut dan Marut itu Malaikat dan mengajarkan sihir kepada manusia. Hal ini menurut sebagian kalangan tetap menyebabkan *mudharat* bagi manusia. Meskipun mereka mengajarkannya atas izin Allah. Namun disisi lain, pada hakikatnya malaikat sendirilah yang selalu mengerjakan perintah Allah dan selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bermanfaat dengan manusia. Mereka tak mungkin mengerjakan sesuatu jika sesuatu itu tidak diperintah oleh Tuhan. Akan tetapi jika Harut dan Marut itu bukan malaikat, mengapa Alquran menggunakan lafadz Malakain yang mempunyai makna dua malaikat. Dengan demikian, meskipun kisah tersebut hanya ada

⁵ Marhaeni Saleh, "Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya," *Sulesana* 6, no. 488 (2012): 2292.

⁶ Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

pada satu ayat namun banyak perbedaan dari kalangan mufasir dalam menafsirkan Harut dan Marut tersebut.

Maka dari itu, peneliti akan menganalisa terhadap beberapa sumber yang ada untuk mengungkap kisah yang sebenarnya tentang Harut dan Marut, apakah memang betul bahwa Harut dan Marut ini adalah seorang malaikat dan mengajarkan sihir pada manusia, jika memang ini betul, apa alasan yang terdapat dibalik semua, karena Tuhan mustahil memerintahkan sesuatu yang dapat menyesatkan ummatnya.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan optimal, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah metode penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan, baik melalui kitab-kitab, buku-buku, majalah, artikel jurnal yang sesuai dengan pembahasan peneliti⁷.

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data berupa kata-kata yang tertulis sehingga hanya

⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

akan menghasilkan kutipan yang sudah memberikan gambaran pada masalah yang diteliti⁸.

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutub dan kitab *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili. Sumber data sekunder yaitu sumber data pada refrensi- refrensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian, sebagai penunjang, pendukung, dan pelengkap dari sumber data primer. Antara lain: buku yang berjudul *Misteri Besar Harut dan Marut* karya As'adi, skripsi saudara Ahmad Zaki Alfi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun akademik (2014), yang berjudul "*Harut dan Marut dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*", al-Quran dan terjemahannya, dan lain sebagainya refrensi-refrensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun cara kerja yang ditempuh dalam penelitian tafsir dengan metode studi tokoh (*indifidual life history*) adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian yaitu Sayyid Qutb dan Wahbah al-Zuhaili dengan objek formal kajiannya tentang Harut dan Marut.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, III (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

- b. Mengumpulkan data dan menyeleksi, khususnya karya dari Sayyid Qutub dan Wahbah al-Zuhaili, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Secara cermat data tersebut akan dikaji atau dianalisa ulang dengan melalui metode komparatif, bagaimana sebenarnya pemikiran Sayyid Qutb dan Wahbah al-Zuhaili tentang Harut dan Marut.
- d. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
- e. Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis⁹.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian dan Sejarah Harut dan Marut

Harut berasal dari kata (*harata*) yang berarti mencela, mencerca, menjadi luas, orang yang tak dapat menyimpan rahasia dan berkata keji serta yang lebar sudut bibirnya. Sedangkan Marut berasal dari kata (*al-martu*), yang berarti tanah lapang yang tak bertumbuh-tumbuhan, tanah tak bertumbuh-tumbuhan serta badan yang tak berambut¹⁰.

Adapun kata Marut sendiri dari kata (*al-martu*) yang berarti kebahagiaan tanpa hasil atau tanah gersang (tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali) maupun badan yang tak

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, ed. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013).

berambut/berbulu. Sedangkan kata Marut sendiri termasuk nama non Arab. Kata (*al-Marmarīt*) sendiri mempunyai arti bala', musibah atau bencana yang hebat. Artinya Marut adalah orang yang membawa bencana yang besar¹¹.

Muhyiddin al-Darwisyi menyampaikan, bahwa "*wa ma unzila 'ala al-malakain*" adalah '*athaf*' (mengikuti) obyek "*yu'allimuna*", yaitu sihir. Sedangkan *Babil* adalah suatu kota lama di sebelah timur Baghdad. Adapun *Harut dan Marut* merupakan *badal* (kata ganti) dari kata *al-malakain*. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ayat 102 dari surat al-Baqarah merupakan bagian dari ragam balaghah yang menunjukkan kepastian suatu ilmu, yaitu sihir serta adanya jimat-jimat, walaupun pada akhirnya Allah Swt menegaskan Nabi Sulaiman As serta melarang beredarnya ilmu tersebut. Artinya pada dasarnya semua ilmu adalah Allah yang menurunkan dan boleh dilaksanakan, kecuali sihir yang sudah mendapatkan perintah sebagai suatu ilmu yang dilarang¹².

b. Kisah Harut dan Marut dalam Israiliyat

Berikut adalah kisah Harut dan Marut dalam versi israiliyat yang terdapat didalam tafsir-tafsir sebagai berikut:

حدثنا محمد بن بشار قال، حدثنا معاذ بن هشام قال، حدثني أبي، عن قتادة قال: حدثنا أبو شعبة العدوي في جنازة يونس بن جبير أبي غلاب، عن ابن عباس قال: إن الله أفرج السماء لملائكته ينظرون إلى أعمال بني آدم، فلما أبصروهم يعملون الخطايا

¹¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahitsi Fii Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Mansyurat At-Ashr, 1977).

¹² Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

قالوا: يا رب، هؤلاء بنو آدم الذي خلقته بيدك، وأسجدت له ملائكتك، وعلمته أسماء كل شيء، يعملون بالخطايا إقال: أما إنكم لو كنتم مكانهم لعملتهم مثل أعمالهم. قالوا: سبحانك ما كان ينبغي لنا! قال: فأمرؤا أن يختاروا من يهبط إلى الأرض، قال: فاختاروا هاروت وماروت. فاهبطا إلى الأرض، وأحل لهما ما فيها من شيء، غير أن لا يشركا بالله شيئا ولا يسرقا، ولا يزنيا، ولا يشربا الخمر، ولا يقتلا النفس التي حرم الله إلا بالحق. قال: فما استمرا حتى عرض لهما امرأة قد قسم لها نصف الحسن، يقال لها "بيذخت" فلما أبصراها أرادا بها زنا، فقالت: لا إلا أن تشركا بالله، وتشربا الخمر، وتقتلا النفس، وتسجدا لهذا الصنم! فقالا ما كنا لنشرك بالله شيئا! فقال أحدهما للآخر: ارجع إليها. فقالت: لا إلا أن تشربا الخمر. فشربا حتى ثملا ودخل عليهما سائل فقتلاه، فلما وقعا فيما وقع من الشر، أفرج الله السماء لملائكته، فقالوا: سبحانك! كنت أعلم! قال: فأوحى الله إلى سليمان بن داود أن يخيرهما بين عذاب الدنيا وعذاب الآخرة، فاختارا عذاب الدنيا، فكبلا من أكعبهما إلى أعناقهما بمثل أعناق البخت، وجعلا بياب

Muhammad Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, katanya, Abu Syu'bah al-Adawi menceritakan kepada kami pada saat kematian Yunus bin Jabir Abi Ghallab, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Allah memperlihatkan langit kepada malaikat-Nya agar mereka melihat kepada amalan manusia, maka ketika mereka melihat manusia melakukan kesalahan, mereka pun berkata, "Ya Rabb, sesungguhnya keturunan manusia yang Engkau ciptakan dengan tangan-Mu, Engkau perintahkan malaikat-Mu untuk bersujud, dan Engkau memberitahunya nama segala sesuatu, mereka melakukan kesalahan." Allah berfirman, "kalau saja kalian menempati posisi mereka, niscaya kalian akan melakukan perbuatan yang sama seperti mereka." Mereka berkata, "Maha Suci Engkau, tidak semestinya bagi kami untuk berbuat hal itu." Allah berfirman, "maka diperintahkan kepada mereka untuk memilih siapa yang akan diturunkan

ke Bumi." Ia berkata, "Maka mereka memilih Harut dan Marut, dan keduanya diturunkan ke Bumi dan dihalalkan bagi keduanya apa-apa ada didalamnya. Hanya saja mereka dilarang untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu. Deminkianlah keduanya diturunkan ke Bumi, hingga pada suatu ketika dihadapkan kepada keduanya seorang perempuan yang sangat cantik yang bernama Bidzkhat, maka tatkala keduanya melihatnya, timbulah keinginan untuk berzinah dengannya, namun perempuan itu berkata, "Tidak, kecuali jika kau menyekutukan Allah, meminum Khamar, Membunuh seseorang, dan menyembah patung ini." Maka keduanya pun berkata, "Tidak mungkin kami menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Maka salah satunya berkata kepada temanya, "kembalilah kepada perempuan itu dan mintalah syarat yang lain." Maka perempuan itu berkata, tidak kecuali engkau meminum khamar." Maka keduanya pun meminumnya hingga mabuk, lalu masuklah seorang yang meminta-minta kepada mereka, dan keduanya pun membunuhnya. Manakala telah terjadi semua kejahatan itu, Allah membukakan langit kepada malaikat dan mereka berkata, "Maha Suci Engkau, kami mengerti." Kemudian Allah mewahyukan kepada Sulaiman bin Daud untuk memberikan pilihan kepada keduanya antara siksa dunia dan siksa akhirat, dan keduanya memilih siksa dunia, maka diikatlah kedua mata kakinya sampai ke leher dan diikat di Babil¹³.

Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ka'ab al-Ahbar, As-Suddi, dan al-Kalabi: "Ketika terjadi banyak kehancuran yang dilakukan oleh anak-anak Adam yang terjadi pada masa Nabi Idris As, maka malaikat mencemooh mereka,

¹³ Jalaluddin As-Syuyuti, *Al-Itqon Fii Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979).

sehingga Allah berfirman kepada mereka, “Jika kalian berada pada posisi mereka, dan Aku memberikan kepada kalian apa yang Aku berikan kepada mereka, niscaya kalian pun akan melakukan perbuatan seperti perbuatan mereka.” Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, kami tidak akan melakukan perbuatan yang demikian.” Allah berfirman, “Pilihlah dua malaikat dari kalangan yang terpilih diantara kalian.” Mereka kemudian memilih Harut dan Marut, sehingga Allah menurunkan mereka ke Bumi. Kepada mereka Allah memberikan syahwat. Sebelum berlalu, mereka sudah mendapatkan ujian dari seorang wanita yang dalam bahasa *Nabthiyah* disebut *Babdakhat*, dan bahasa Persia di sebut Nahil, dan dalam bahasa Arab disebut Zuharah (*Lucifer/verser*). Wanita itu datang mengadu kepada mereka, lalu merekapun merayunya untuk menggauliya, akan tetapi dia menolak kecuali jika mereka mau memeluk agamanya, meminum khamar, dan membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah¹⁴.

c. Sihir Menurut Para Ulama’

Mempelajari sihir tidak terlarang, yang terlarang adalah mempraktekkannya. Seseorang pernah berkata kepada Umar ibnul Khattab, “Fulan tidak mengenal kejahatan.” Umar menyahut, “Wajar kalau ia terjerumus ke dalam kejahatan.” Ibnu Katsir mengutip perkataan ulama Mu'tazilah yang bernama Abu Abdullah ar-Razi: “Para ulama *Muhaqqiqiin*

¹⁴ Wahab Nur Kadri, “Dialektika Komunikasi Pada Debat Pilpres 2019 Dalam Perspektif Al- Qur ’ an,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam El Madani* 1, no. 01 (2020): 49–60.

sepakat bahwa menguasai ilmu sihir tidaklah jelek dan tidak pula terlarang¹⁵.

Di antara sihir ada yang membuat pelakunya menjadi kafir. Contohnya, sihir yang mereka klaim: mengubah bentuk manusia menjadi rupa hewan, menempuh jarak jauh yang normalnya dicapai dalam tempo sebulan hanya dalam waktu semalam, dan terbang di udara. Setiap orang yang melakukan hal ini bertujuan membuat orang-orang percaya bahwa ia benar dan ini adalah kekafiran. Tukang sihir ini dibunuh sebab ia kafir kepada para Nabi; ia mengklaim dirinya dapat melakukan seperti mukjizat mereka. Adapun menurut pihak yang menganggap sihir adalah tipuan, penyamaran, dan imajinasi belaka, tukang sihir tidak dibunuh, kecuali jika dengan sihir itu dia membunuh seseorang maka ia dibunuh sebagai hukuman qisas. Tidak dipungkiri bahwa tukang sihir dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, yang berada di luar kesanggupan manusia (seperti: menimbulkan sakit, perceraian suami istri, hilang akal, disfungsi organ tubuh, dan sebagainya yang sudah terbukti bahwa mustahil manusia dapat melakukannya).

d. Analisis Kisah Harut dan Marut menurut Sayyid Qutub dan Wahbah Zuhaili

Setiap *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an mempunyai perbedaan dengan tujuan memperkaya khazanah

¹⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz: 21,22,23,24*, ed. Arif Rahman (Surakarta: Insan Kamil, 2015).

pengetahuan kita dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an. Walaupun tidak jarang perbedaan ini menimbulkan perpecahan akibat perbedaan yang ditimbulkan.

Dalam tafsir Sayyid Qutub menjelaskan bahwa bahwa orang-orang yahudi pada masa kerajaan Nabi Sulaiman meninggalkan kitab Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, lantas mengikuti apa yang diceritakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Dan, mengikuti sesuatu untuk menyesatkan manusia seperti tuduhan bohong mengenai Nabi Sulaiman, maka Allah membantah perkara tersebut, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun dengan membawa sihir dan Allah membebaskan Sulaiman dari tuduhan sihir tersebut. Allah memberitahukan kepada orang-orang Yahudi bahwa sihir itu adalah perbuatan setan dan setanlah yang mengajarkan sihir kepada dua orang malaikat, yaitu Hārūt dan Mārūt, yang berdiam di babil, (Babilonia)¹⁶.

Sedangkan Wahbah al- Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan yang dimaksud dengan kata *malakain* dibaca *malikain* yang berarti dua malaikat, yaitu Hārūt dan Mārūt. Keduanya adalah manusia yang sholeh dan taat. Orang-orang menyebut mereka malaikat karena keserupaan watak/sikap mereka dengan malaikat. sedangkan Babil adalah kota di Irak, tepatnya daerah Kufah yang terkenal dengan sejarahnya.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017).

Mereka mempunyai tugas untuk menjelaskan kepada manusia antara sihir dengan mukjizat, dan menjelaskan bahwa orang-orang (tukang sihir) yang mengaku diri mereka nabi secara dusta sebenarnya adalah ahli sihir, bukan nabi. Sehingga kehadirannya menjadikan peringatan kepada manusia agar berhati-hati berkenaan dengan sihir. Ia mengancam penggunaan sihir yang mengarah pada kerusakan tatanan hidup manusia (umat).

Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa al-Qur'an menghapus tuduhan bahwa sihir itu dari Nabi Sulaiman dan menetapkannya bagi setan, dan al-Qur'an pula menafikan bahwa sihir itu diturunkan dari sisi Allah kepada dua orang malaikat, yakni Harut dan Marut, yang berdiam di Babilonia, dan Sayyid Qutub mengatakan bahwa terdapat cerita yang terkenal mengenai kedua malaikat itu dan orang-orang Yahudi atau setan-setan mendakwakan bahwa kedua malaikat itu mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia, dan mereka menganggap bahwa sihir ini diturunkan kepada keduanya. Lalu, al-Qur'an menolak kebohongan itu pula bahwa telah diturunkan ilmu sihir kepada kedua malaikat itu. Kemudian, al-Qur'an menjelaskan hakikat bahwa kedua malaikat ini di sana sebagai ujian bagi manusia kerana suatu hikmah yang ghaib dan keduanya selalu mengatakan kepada setiap orang yang datang kepada mereka untuk minta diajarkan ilmu sihir, sebagian orang ada yang terus saja mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, meskipun

kedua malaikat itu selalu mengingatkan dan berusaha menyadarkannya. Maka, pada waktu itu terjadilah fitnah pada sebagian orang yang terkena fitnah, inilah bahaya dan keburukan yang senantiasa diperingatkan dan diwanti-wanti oleh kedua malaikat itu kepada mereka. Dan, di sini al-Qur'an dengan segera menetapkan pandangan islam yang asasi dan menyuruh bahwa tidak akan terjadi sesuatu pun di alam wujud ini kecuali dengan izin Allah. "Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah¹⁷.

Sedangkan, mengenai kedua malaikat Harut dan Marut Sayyid Qutub tidak banyak membahas mengenai keduanya karena menurut Sayyid Qutb kisah mereka sangat populer di kalangan kaum Yahudi dengan dalil bahwa mereka tidak mendustakan isyarat ini dan tidak menentangnya. Dan Sayyid Qutb tidak ingin di dalam *Zilalil-Qur'an* ini mengikuti dongeng-dongeng yang banyak disebutkan seputar kisah kedua malaikat tersebut karena tidak ada satu pun riwayat yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan berkenaan dengan masalah tersebut¹⁸.

Wahbah al- Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa kaum Yahudi membuang kitab Allah. Sebagian pendeta dan ulama mereka yang telah membuang Taurat lantas

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, II (Jakarta: Menara Kudus, 2008).

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

mengikuti sihir dan sulap pada zaman kerajaan Sulaiman, sebab setan-setan dahulu mencuri dengar dari langit dan menambahkan kedustaan-kedustaan pada apa yang telah mereka dengar itu, kemudian mereka mengajarkannya kepada dukun yang lantas mengajarkannya kepada orang-orang. Mereka mengatakan, "Ini adalah ilmu Sulaiman, kerajaan Sulaiman berdiri dengan ini". Maka Allah membantah mereka bahwa Sulaiman tidak melakukan hal itu. Sulaiman tidak mengerjakan sihir, tetapi setanlah yang kafir karena mengikuti sihir, menyusunnya, mengajarkannya kepada manusia dengan tujuan mendatangkan mudharat dan menyesatkan, serta menisbatkannya kepada Sulaiman secara dusta dan mengingkari kenabiannya. Mereka mengajari orang-orang apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babilonia, yaitu Hārūt dan Mārūt. Keduanya adalah manusia yang saleh dan taat. Orang-orang menyebut mereka malaikat karena keserupaan watak/sikap mereka dengan malaikat. Hasan Bashri membacanya *al-Malikaini* karena kedua orang ini mirip raja dalam hal perangai dan dipatuhinya perkataan mereka.

KESIMPULAN

Dari kajian terhadap surat al-Baqarah ayat 102 menurut penafsiran Sayyid Qutb dan Wahbah al-Zuhaili yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Hārūt dan Mārūt yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sayyid Qutb berpendapat bahwa Hārūt dan Mārūt adalah malaikat. Pendapat ini dikemukakan oleh Sayyid Qutub dengan alasan dan argumen bahwa kedua malaikat tersebut adalah sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili memahami Hārūt dan Mārūt sebagai manusia, dengan alasan dan mengatakan bahwa lafadh *al-malakain* merupakan majaz/perumpamaan bagi orang yang dianggap mulia, karena ketaatan serta sifat yang baik, sehingga dinisbatkan sebagai malaikat. Sifat kemalaikatan ini melekat pada manusia yang namanya Hārūt dan Mārūt.
2. Hubungan antara Hārūt dan Mārūt dengan ilmu sihir menurut Sayyid Qutb adalah orang-orang Yahudi atau setan-setan mendakwakan bahwa kedua malaikat itu mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia, dan mereka menganggap bahwa sihir ini diturunkan kepada keduanya. Lalu, Allah menolak kebohongan itu pula bahwa telah diturunkan ilmu sihir kepada kedua malaikat itu. Kemudian, Allah menjelaskan hakikat bahwa kedua malaikat ini di sana sebagai ujian bagi manusia kerana suatu hikmah yang ghaib, dan ilmu sihir atau ahli sihir sendiri tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya dijelaskan bahwa Hārūt dan Mārūt mengajarkan sihir kepada manusia dengan teknik yang berbeda dengan apa yang biasa diajarkan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman, ini dilakukan agar mereka dapat membedakan antara sihir dan

mukjizat serta mereka mengetahui bahwa tukang sihir yang mengaku dirinya sebagai Nabi sebenarnya mereka adalah ahli sihir bukan Nabi, apa yang diturunkan kepada mereka berdua adalah sejenis sihir, tetapi bukan sihir itu sendiri. Kedua malaikat tersebut, yakni Hārūt dan Mārūt mempelajari sihir melalui ilham, tanpa ada guru yang mengajarnya.

REFERENSI

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. II. Jakarta: Menara Kudus, 2008.
- Hasan Al-Banna'. *Risalah Ilaa Al-Syabaab*. Mesir: Dar Al-Syihab, 1977.
- Hidayatullah, Syarif. "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)." *Jurnal Filsafat* 16, no. 2 (2006): 128–48. <https://doi.org/10.22146/jf.31271>.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Juz: 21,22,23,24*. Edited by Arif Rahman. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Jalaluddin As-Syuyuti. *Al-Itqon Fii Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Kemas Badarudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017.
- Manna' Khalil Al-Qattan. *Mabahitsi Fii Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat At-Ashr, 1977.
- . *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Edited by Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.
- Marhaeni Saleh. "Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya." *Sulesana* 6, no. 488 (2012): 2292.
- Nashrudin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*
- 200 | Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019

Praktek. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
Wahab Nur Kadri. "Dialektika Komunikasi Pada Debat Pilpres 2019
Dalam Perspektif Al- Qur ' an." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi
Islam El Madani* 1, no. 01 (2020): 49-60.